

**LAPORAN PENELITIAN**  
**PARTISIPASI REMAJA TERHADAP PEMAKAIAN HELM BERSTANDAR**  
**DI KOTA MEDAN**

**OLEH**  
**LAURENCIA PRIMAWATI DEGODONA**



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

**MEDAN**

**2012**

# PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

## (PENELITIAN INTERN BIASA)

- 
1. a. Judul Penelitian : Partisipasi Remaja Terhadap Pemakaian Helm Berstandar di Kota Medan  
2. b. Bidang Ilmu : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
c. Kategori Penelitian : Penelitian Untuk Mengembangkan Fungsi Kelembagaan Perguruan Tinggi

- 
3. Peneliti  
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Laurencia Primawati Degodona  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Golongan Pangkat : III A  
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
e. Jabatan Struktural : -  
f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Adm.Negara  
g. Pusat Penelitian : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

- 
4. Susunan Tim Peneliti  
a. Ketua : Dra. Laurencia Primawati Degodona  
b. Anggota : ---

- 
5. Lokasi Penelitian : Kota Medan

- 
6. Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan – Maret hingga Mei 2012

- 
7. Biaya Penelitian : Rp.2.000.000,- ( dua juta rupiah)
- 

Medan, 3 Maret 2012

Mengetahui,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Lembaga Penelitian,

Peneliti,



Charles M. Sianturi, MSBA



Erwin Sitorus, MS

Dra. L. Primawati D.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Partisipasi Remaja Terhadap Pemakaian Helm Berstandar di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi remaja terhadap pemakaian helm berstandar SNI(Standar Nasional Indonesia) dan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pemakaian helm bertandar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sebagai upaya mendeskripsikan partisipasi remaja terhadap pemakaian helm berstandar. Unit analisis hanya dilakukan terhadap siswa-siswa yang sudah mempunyai SIM(Surat Ijin Mengemudi) C pada sekolah SMK Raksana, SMA Harapan dan SMA Panca Budi sebanyak 92 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 66 orang dan perempuan sebanyak 26 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51 orang mengetahui tentang UU yang mengatur tentang penggunaan helm yang berstandar, dan 41 orang menjawab tidak tahu. Sementara dalam hal sikap tentang peraturan pemakaian helm berstandar sebanyak 90 orang responden setuju. Sedangkan sikap untuk memakai helm berstandar sebanyak 62 orang menerima, 30 orang netral, tidak ada yang menolak,

Dari segi perilaku, dalam mengendarai sepeda motor, responden yang selalu memakai helm berstandar sebanyak 56 orang, sedangkan yang kadang-kadang sebanyak 35 orang dan jarang 1 orang. Alasan yang diberikan karena tidak memakai helm yang berstandar adalah paling banyak karena tidak punya kesadaran untuk mentaati peraturan sebanyak 40 orang, mahal sebanyak 36 orang, kurang nyaman 14 orang dan malas 6 orang.

Sedangkan alasan untuk memakai helm adalah jawaban terbanyak lebih aman sebesar 65 orang. Disusul kualitas helm berstandar bagus 11 orang. Mentaati peraturan dan takut ditilang masing-masing 6 orang, sisanya paket motor 3 orang dan mencintai produk dalam negeri 1 orang.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa peraturan yang telah ditetapkan dalam berlalu lintas merupakan suatu ketetapan untuk keamanan jiwa pengendara ketika mengendarai kendaraan. Peraturan ada untuk dipatuhi, bukan dilanggar. Namun agaknya telah banyak terjadi berbagai penyimpangan terhadap peraturan. Masalah sikap berlalu lintas telah lama menjadi fenomena yang selalu hangat untuk diberitakan. Hampir setiap harinya di berbagai belahan dunia, ataupun daerah, terjadi masalah yang berkaitan dengan lalu lintas. Dan tak jarang pula hingga merenggut korban jiwa. Suatu peraturan yang berlaku di dalam masyarakat ditujukan demi keamanan dan keselamatan masyarakat itu sendiri. Walaupun adakalanya tujuan tersebut tidak dapat tercapai seperti apa yang diharapkan karena adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam pelaksanaannya.

Pada dasarnya suatu peraturan akan muncul setelah adanya kejadian-kejadian yang dapat mengganggu keamanan dan keselamatan masyarakat sehingga demi tujuan tersebut adakalanya diperlukan peraturan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Berdasar data yang diambil dari Ditlantas di Resor Kota Medan, menyebutkan untuk pelanggaran lalu lintas pada bulan April 2011 adalah sebagai berikut:

Jenis pelanggaran lalu lintas:

- 1. Helm sebanyak : 1507 kasus**
2. Rambu/marka : 534 kasus

3. Kelengkapan kendaraan : 193 kasus
4. Surat-surat : 301 kasus
5. Dan lain-lain : 681 kasus (sumber: laporan harian situasi kamseltibcalantas bulan April 2011, Ditlantas Kota Medan)

Seperti kita ketahui, ketika terjadi kecelakaan atau tabrakan sangat dimungkinkan bahwa tubuh kita akan terpental. Hal tersebut bisa menyebabkan anggota tubuh ataupun kepala kita membentur benda keras. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya peraturan penggunaan “helm standar” ditujukan untuk mengurangi penderita gegar otak akibat kecelakaan lalu lintas selain alasan-alasan lain yang muncul dibalik peraturan tersebut. Meningkatnya jumlah penderita gegar otak karena kecelakaan lalu lintas akibat pemakaian helm yang cenderung asal-asalan merupakan alasan utama mengapa peraturan “helm standar” itu dikeluarkan.

Lalu muncul wacana pemberlakuan penggunaan helm berlabel SNI. Perhatian pemerintah cukup serius soal helm dengan menerapkan standarisasi mutu helm yang boleh dipakai pengendara di jalanan umum. Ini ditunjukkan dengan terlibatnya tiga departemen sekaligus untuk membahas regulasi hal ini. Departemen Perhubungan, Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan serta kedepannya dan melibatkan pihak Kepolisian dalam penerapannya. Pada 25 Maret 2009 Depperin telah menginstruksikan semua produk helm yang dilempar ke pasaran harus harus berlabel Standar Nasional Indonesia (SNI).

Dan saat ini, pihak kepolisian menerapkan aturan wajib helm bagi pengendara motor dengan UU No.22/2009 ,pasal 57 yang berbunyi:

Ayat 1 : setiap kendaraan bermotor yang dioperasikan di jalan wajib dilengkapi dengan perlengkapan kendaraan bermotor.

Ayat 2: perlengkapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi sepeda motor berupa helm Standar Nasional Indonesia.

Pasal 106 berbunyi:

Ayat 8 : setiap orang yang mengemudikan sepeda motor dan penumpang sepeda motor wajib mengenakan helm yang memenuhi Standar Nasional Indonesia.

Sedangkan sanksi bagi yang melanggarnya tertuang dalam pasal 291 yang berbunyi:

Ayat (1): setiap orang yang mengemudikan sepeda motor tidak mengenakan helm Standar Nasional Indonesia sebagaimana dimaksud dalam pasal 106 ayat (8) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) bulan atau denda paling banyak Rp.250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah).

Ayat (2): setiap orang yang mengemudikan sepeda motor yang membiarkan penumpangnya tidak mengenakan helm sebagaimana dimaksud dalam pasal 106 ayat (8) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) bulan atau denda paling banyak Rp.250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah).

Padahal, ada atau tidak peraturan, kepala kita semestinya mendapat perlindungan terbaik. Sudah seharusnya kesadaran menggunakan helm saat bermotor datang dari pribadi pengendara. Tak terhitung kasus kecelakaan roda dua yang memakan korban jiwa karena perlindungan kepala yang kurang memadai. Mahal mana kepala kita dengan harga helm berkualitas? Bagaimanapun juga, setiap peraturan dibuat untuk menjadikan keadaan teratur

dan lebih baik. Apalagi kalau menyangkut keselamatan umum. Tidak semua pengendara roda dua memberikan respon positif terhadap kewajiban untuk menggunakan helm standar tersebut. Disini muncullah pro dan kontra terhadap adanya peraturan untuk menggunakan helm standar. Pihak yang kontra dengan peraturan tersebut memberikan berbagai alasan mengapa mereka cenderung tidak suka menggunakan helm standar. Diantaranya adalah karena jika menggunakan helm standar mereka merasa gerah, berat, menjadi rada-rada tuli, repot ketika handphone mereka bunyi, harganya yang relatif mahal dan mungkin masih ada banyak alasan lainnya. Ketika melihat fenomena seperti itu akan muncul pemikiran benarkah mereka menggunakan helm standar karena mentaati peraturan lalu lintas dan untuk keselamatan diri mereka. Tidak sedikit dari pengendara sepeda motor yang kemudian memakai helm standar hanya karena ingin mencari selamat saja yaitu agar tidak kena surat tilang (bukti pelanggaran). Daripada harus berurusan dengan polisi maka mereka memutuskan lebih baik mentaati peraturan saja. Hal itu didukung oleh birokrasi dari aparat yang berbelit-belit (cenderung mempersulit) dan adanya sanksi denda dari pelanggaran itu. Selain itu, berurusan dengan dengan pihak aparat dianggap mengganggu kelancaran aktivitas yang sedang dijalani.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya pemahaman akan keselamatan diri ketika berkendara masih sangat kurang sehingga menggunakan helm standar lebih dikarenakan takut atau malas berurusan dengan polisi. Pada dasarnya penggunaan helm standar itu sangat bermanfaat untuk keselamatan pengendara kendaraan bermotor apabila terjadi kecelakaan. Atau helm itu dapat melindungi kepala dari benturan apabila terjadi kecelakaan.

Remaja adalah tumpuan harapan bangsa. Namun, hal itu agaknya masih menjadi mimpi. Buktinya, korban kecelakaan lalu lintas justru didominasi kaum muda dan terpelajar. Masa remaja atau masa *adolesens* adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini adalah masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam tahap ini, terjadi perubahan pula dalam hal sifat, pertumbuhan dan perkembangan yang terbilang cukup drastis dengan berbagai rintangan, tantangan serta hal-hal baru dalam kehidupan.

Dalam masa transisi tersebut, perubahan tidak hanya berpengaruh pada psikologis remaja saja. Tetapi juga ke aspek-aspek kehidupan lainnya. Mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga ke masyarakat. Keadaan jiwa dan emosi yang masih labil dalam diri para remaja seringkali menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keadaan sehari-hari. Tindakan para remaja yang masih sangat mengutamakan emosi dan ego, kerap menimbulkan sikap yang dianggap masyarakat sebagai suatu bentuk kenakalan. Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang dimaksudkan, terbagi dalam dua kategori:

- (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum
- (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh para remaja tersebut seperti pelanggaran moral dan pelanggaran aturan. Pelanggaran moral misalnya adalah



membaca dan melihat hal-hal yang mengandung pornografi. Sedangkan pelanggaran aturan yang dilakukan salah satunya adalah pelanggaran peraturan lalu lintas.

Banyak remaja masih mengabaikan faktor keselamatan berkendara serta belum taat aturan lalu lintas, meskipun pelanggaran lalu lintas berakibat pada kecelakaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Melanggar peraturan lalu lintas mulai menjadi kebiasaan. Tidak ada yang perlu ditakuti jika tidak ada polisi. Berdasarkan Data Laka Lintas Ditlantas Polresta Medan untuk Januari-Mei 2011, pelaku pelanggaran lalu lintas berdasarkan profesi pelajar sebanyak 1714 kasus dari 17.023 kasus. Sedangkan untuk jenis pelanggaran lalu lintas yang ada adalah:

Helm sebanyak: 4646 kasus

Kecepatan: 0 kasus

Rambu/marka: 3836 kasus

Kelengkapan kendaraan: 1181 kasus

Surat-surat: 1444 kasus

Lain-lain: 2124 kasus

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana partisipasi remaja terhadap pemakaian helm berstandar?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pemakaian helm berstandar?

### **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui partisipasi remaja terhadap pemakaian helmberstandar.
2. Untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pemakaian helm berstandar.

### **4. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang partisipasi dan remaja dalam pemakaian helm berstandar SNI.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi pemerintah**

Secara umum Pemerintah di dalam membuat aturan dan peraturan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat, khususnya menyangkut penggunaan helm.

##### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat khususnya orangtua dan guru/dosen tentang partisipasi remaja dalam kaitannya dengan sikap disiplin berlalu lintas sehingga dapat memberikan bimbingan dan arahan, serta lebih memperhatikan remaja dalam komunitas agar anak remajanya dapat bersikap disiplin dalam berlalu lintas.

### **5. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah unsur yang paling penting di dalam sebuah penelitian, karena pada bagian ini peneliti akan mencoba menjelaskan fenomena sosial yang sedang diamati dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitiannya. Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep.

Oleh karena itu penulis akan memaparkan teori-teori tersebut ke dalam kerangka teori yang merupakan landasan berpikir dalam menggambarkan masalah penelitian. Teori yang relevan dengan masalah ini adalah:

### **1. PARTISIPASI**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Populer, partisipasi didefinisikan sebagai “hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta”. Sementara itu dalam kamus Bahasa Inggris partisipasi disebut dengan “*Participate*” yang artinya mengikutsertakan atau mengambil bagian, sementara orang yang ikut serta atau ambil bagian dalam suatu kegiatan tersebut, dalam Bahasa Inggris disebut dengan “*Participant*”. Partisipasi adalah pengikutsertaan suatu aktifitas untuk membangkitkan perasaan serta dalam kegiatan organisasi, turut serta dalam organisasi.

Menurut Keith Davis partisipasi didefinisikan sebagai berikut: “*Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourages then contribute to group goal and share responsibility in them*”. (Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya). Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi.

Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil (PTO PNPMPK,2007). Theodorson dalam Mardikanto (1994) mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu.(diambil dari <http://labkomfkmuvri.blogspot.com/2011/04/teori-partisipasi.html>, tanggal 5 Maret 2012)

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah hal ikut sertanya setiap orang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan dan merupakan suatu aktifitas dalam organisasinya untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.Jika dihubungkan dengan kegiatan sosial, maka partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sosial untuk mencapai tujuan sosial kemasyarakatan yakni meningkatkan keadaan sosial masyarakat menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarto yang mengatakan :

“ partisipasi merupakan proses anggota masyarakat sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka”

Proses masyarakat dalam mengambil peran dalam kegiatan sosial sebagai mana pendapat yang dikemukakan diatas, dalam kenyataannya tidak terjadi begitu saja.Dibutuhkan motivasi terhadap masyarakat agar mau berpartisipasi dalam suatu kegiatan sosial masyarakat, dalam hal ini Soetomo menegaskan,

Berdasarkan motivasi yang mendasarinya, partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yakni ; berpartisipasi karena perasaan takut, berpartisipasi karena sekedar ikut-ikutan dan solidaritas, berpartisipasi karena mengerti dan sadar bahwa partisipasinya dalam kegiatan sosial tersebut merupakan kewajiban sekaligus haknya. (diambil dari [repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id), partisipasi, tanggal 5 Maret 2012)

Menurut Hoofsteede, partisipasi mempunyai 3 tingkatan, yakni:

1. Partisipasi inisiasi (*inisation participation*): partisipasi yang mengandung inisiasi dari pimpinan, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.

Di sini masyarakat sekaligus menjadi subyek dan obyek pembangunan, mereka dapat menentukan dan mengusulkan segala sesuatu rencana yang akan dilaksanakan.

2. Partisipasi legitimasi (*legitimation participation*): partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuat keputusan tentang proyek tersebut.
3. Partisipasi eksekusi (*execution participation*): partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

Masyarakat hanya turut serta dalam pelaksanaan proyek, tanpa ikut serta menentukan dan membicarakan proyek tersebut.

Demikian halnya yang disampaikan oleh Talizidhulu Ndraha (1987:102) bahwa ada 5 tingkatan yang perlu diperhatikan agar partisipasi masyarakat benar-benar dapat terwujud. Kelima tahap tersebut meliputi:

1. Partisipasi dalam mengadakan atau melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal dari perubahan sosial.
2. Partisipasi dalam mempersiapkan atau menyerap atau menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan, mengiyakan, menerima dengan syarat maupun dalam arti menolaknya).
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan termasuk dalam pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan
5. Partisipasi dalam menilai yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan sesuai rencana dan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan anggota masyarakat atau tidak.

Dalam penelitian ini, partisipasi yang sesuai dengan konteks yang ada adalah partisipasi dalam pelaksanaan. Karena kebijaksanaan yang akan dilaksanakan masyarakat dalam hal ini remaja sudah tertuang dalam suatu peraturan perundang-undangan, yang merupakan produk antara pemerintah dengan wakil-wakil rakyat yang ada di parlemen. Dan menjadi kewajiban masyarakat dalam hal ini remaja untuk mentaati dan melaksanakan, khususnya UU No.22/2009 pasal 57.

Tetapi pada kenyataannya, tidak semua remaja mau berpartisipasi dengan alasan yang bermacam-macam. Hal ini dapat disadari karena adanya beberapa faktor yang mungkin membuat mereka terdorong untuk berpartisipasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ada 3 faktor utama, yaitu : faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).

Faktor predisposisi merupakan faktor *anteseden* terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Termasuk kedalam faktor ini adalah pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, adat istiadat (budaya), dan persepsi, berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Faktor predisposisi sebagai preferensi pribadi yang dibawa seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar. Preferensi ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku sehat, dalam setiap kasus, faktor ini mempunyai pengaruh. Berbagai faktor demografis seperti status sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, dan ukuran keluarga penting sebagai faktor demografis. Faktor pemungkin adalah faktor *anteseden* terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Termasuk didalam faktor pemungkin adalah keterampilan dan sumber daya pribadi atau komuniti. Seperti tersedianya pelayanan kesehatan, keterjangkauan, kebijakan, peraturan perundangan. Faktor penguat merupakan faktor penyerta (yang datang sesudah) perilaku yang memberikan ganjaran, insentif, atau hukuman atas perilaku dan berperan bagi menetap atau lenyapnya perilaku itu, yang termasuk kedalam faktor ini adalah faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Sumber penguat tentu saja tergantung pada tujuan dan jenis program. Apakah penguat ini positif ataukah negatif bergantung pada sikap dan perilaku orang lain yang berkaitan, yang sebagian diantaranya lebih kuat daripada yang lain dalam mempengaruhi perilaku.

Lebih lanjut Gibson mengemukakan bahwa variabel-variabel penentu seseorang dalam berperilaku adalah sebagai berikut:

- a. Variabel fisiologis : kemampuan fisik dan mental

- b. Variabel psikologis : persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan watak
- c. Variabel lingkungan : keluarga, kebudayaan, kelas sosial.

## 2. PERILAKU MANUSIA

Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia Id, Ego dan Superego. Id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia-pusat instink (hawa nafsu-dalam kamus agama). Ada 2 instink yang dominan:

1. Libido- instink reproduktif yang menyediakan energy dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif.
2. Thanatos- instink destruktif dan agresif.

Yang pertama disebut juga instink kehidupan (eros), yang dalam konsep Freud bukan hanya meliputi dorongan seksual tetapi juga segala hal yang mendatangkan kenikmatan termasuk kasih ibu, pemujaan pada Tuhan, dan cinta diri (narcissism). Bila yang pertama adalah instink kehidupan, yang kedua merupakan instink kematian. Semua motif manusia adalah gabungan antara eros dan thanatos. Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), ingin segera memenuhi kebutuhannya. Id bersifat egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Id adalah tabiat hewani manusia.

Walaupun Id mampu melahirkan keinginan, ia tidak mampu memuaskan keinginannya. Subsistem yang kedua - Ego - berfungsi menjembatani tuntutan Id dengan realitas di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional (pada pribadi yang normal). Ia bergerak berdasarkan prinsip realitas.



Unsur moral dalam pertimbangan terakhir disebut Freud sebagai superego. Superego adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. Superego adalah hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. Baik Id maupun Superego berada dalam bawah sadar manusia. Ego berada di tengah, antara memenuhi desakan Id dan peraturan Superego. Untuk mengatasi ketegangan, ia dapat menyerah pada tuntutan Id, tetapi berarti dihukum Superego dengan perasaan bersalah. Untuk menghindari ketegangan, konflik, atau frustrasi Ego secara tak sadar lalu menggunakan mekanisme pertahanan Ego, dengan mendistorsi realitas. Secara singkat, perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (Id), komponen psikologis (Ego), dan komponen sosial (Superego), atau unsur animal, rasional, dan moral.

Kaum behavioris berpendirian, kalau perilaku adalah hasil pengalaman, dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Hedonisme, salah satu paham filsafat etika, memandang manusia sebagai makhluk yang bergerak untuk memenuhi kepentingan dirinya, mencari kesenangan dan menghindari penderitaan. Dalam utilitarianisme, seluruh perilaku manusia tunduk pada prinsip ganjaran dan hukuman.

Carl Rogers menggarisbesarkan pandangan Humanisme terhadap manusia sebagai berikut:

1. Setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi di mana dia- sang Aku, Ku, atau diriku- menjadi pusat. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang

bersifat fleksibel dan berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomenal. Medan keseluruhan pengalaman subjektif seorang manusia yang terdiri dari pengalaman-pengalaman Aku dan Ku dan pengalaman yang “bukan aku”.

2. Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasi diri.
3. Individu bereaksi pada situasi sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya. Ia bereaksi pada realitas seperti yang dipersepsikan olehnya dan dengan cara yang sesuai dengan konsep dirinya.
4. Anggapan adanya ancaman terhadap diri akan diikuti oleh pertahanan diri berupa penyempitan dan pengakuan persepsi dan perilaku penyesuaian serta penggunaan mekanisme pertahanan ego seperti rasionalisasi.
5. Kecenderungan batiniah manusia ialah menuju kesehatan dan keutuhan diri. Dalam kondisi yang normal ia berperilaku rasional dan konstruktif, serta memilih jalan menuju pengembangan dan aktualisasi diri.

### **Faktor-Faktor Personal Yang Mempengaruhi Perilaku Manusia**

Secara garis besar ada 2 faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

#### **1. Faktor biologis**

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Menurut Wilson(1975), perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan

yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia. Program ini disebut sebagai epigenetic rules, mengatur perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari incest, kemampuan memahami ekspresi wajah, sampai kepada persaingan politik. Struktur biologis manusia, genetika, sistem saraf dan sistem hormonal sangat mempengaruhi perilaku manusia. Struktur genetik misalnya, mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.

## 2. Faktor-faktor sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Dapat diklasifikasikan ke dalam 3 komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.

Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Dimulai dengan komponen afektif yang terdiri dari motif sosiogenis, sikap dan emosi.

### **Komponen Afektif**

#### a. Motif Sosiogenis

Peranan motif sosiogenis dalam membentuk perilaku sosial sangat menentukan. Berbagai klasifikasi motif sosiogenis sebagai berikut:

##### 1. Thomas dan Florian Znaniecki:

- Keinginan memperoleh pengalaman baru
  - Keinginan untuk mendapat respons
  - Keinginan akan pengakuan
  - Keinginan akan rasa aman
2. David Mc Clelland:
- Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*)
  - Kebutuhan akan kasih sayang (*need for affiliation*)
  - Kebutuhan akan berkuasa (*need for power*)
3. Abraham Maslow:
- Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)
  - Kebutuhan akan keterikatan dan cinta (*belongingness and love needs*)
  - Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
  - Kebutuhan akan pemenuhan diri (*self-actualization*)
4. Melvin H. Marx:
1. Kebutuhan organismis:
    - motif ingin tahu(*curiosity*)
    - motif kompetensi(*competence*)
    - motif prestasi(*achievement*)
  2. Motif-motif sosial:
    - motif kasih sayang(*affiliation*)
    - motif kekuasaan(*power*)
    - motif kebebasan(*independence*)

Secara singkat motif-motif sosiogenis di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motif ingin tahu: mengerti, menata dan menduga (*predictability*).

Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Kita memerlukan kerangka rujukan (*frame of reference*) untuk mengevaluasi situasi baru dan mengarahkan tindakan yang sesuai. Orang tidak sabar dalam suasana ambigu, tidak menentu, atau sukar diramalkan. Karena kecenderungan untuk member arti pada apa yang dialami, bila informasi yang diperoleh terbatas, orang akan mencari jawaban sendiri, orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dahulu.

2. Motif kompetensi. Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apa pun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Motif kompetensi erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa aman.
3. Motif cinta. Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Orang ingin diterima di dalam kelompoknya sebagai anggota sukarela. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan manusia. Berbagai penelitian membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik, orang akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bunuh diri.
4. Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Kita ingin kehadiran kita bukan saja dianggap bilangan, tetapi juga diperhitungkan. Karena itu bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari

identitas dirinya. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit): impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.

5. Kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan. Dalam menghadapi kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Termasuk ke dalam motif ini ialah motif-motif keagamaan. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu apa tujuan sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak. Dengan demikian ia akan lekas putus asa dan kehilangan pegangan.
6. Kebutuhan akan pemenuhan diri. Kita bukan saja ingin mempertahankan kehidupan, kita juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita, ingin memenuhi potensi-potensi kita. Kebutuhan akan pemenuhan diri dilakukan melalui berbagai bentuk: (1). Mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi kita dengan cara yang kreatif konstruktif, misalnya dengan seni, music, sains, atau hal-hal yang mendorong ungkapan diri yang kreatif. (2) memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan. (3) membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitar kita. (4) berusaha “memanusia” menjadi persona yang kita dambakan.

## **SIKAP**

Sikap seseorang yang merupakan refleksi daripada kepribadian seseorang merupakan variabel yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku. Pertama,

sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi atau kelompok. Jadi pada kenyataannya tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap haruslah diikuti oleh kata “terhadap”, atau “pada” objek sikap.

Kedua, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekadar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.

Ketiga, sikap relatif lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan.

Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Kelima, sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Fungsi sikap itu sendiri yang menurut Greenstein ada tiga (Muhammad Asfar, 1996: 53-55) yaitu :

- a. Sikap merupakan fungsi kepentingan. Artinya, penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut.
- b. Sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Artinya, seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan.

c. Sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri. Artinya, sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik bathin atau tekan psikis yang mungkin berwujud kepada mekanisme pertahanan diri seperti proyeksi, idealisasi, rasionalisasi dan identifikasi.

Namun sikap bukanlah sesuatu yang bersifat semula jadi, tetapi terbentuk melalui proses yang panjang, sejak lahir sehingga dewasa

### **Komponen Kognitif**

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan dapat bersifat rasional dan irrasional. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap.

Menurut Salomon E. Asch, kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan.

### **Komponen Konatif**

Komponen konatif dari faktor sosiopsikologis terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan mungkin merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan inilah yang memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Kemauan erat kaitannya dengan tindakan. Menurut Richard Dewey dan W.J. Humber, kemauan merupakan: (1) hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang



lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan. (2) berdasarkan pengetahuan tentang, cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (3) dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (4) pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

### **Faktor-Faktor Situasional Yang Mempengaruhi Perilaku Manusia**

Edward G.Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Aspek-aspek objektif dari lingkungan
  - a. faktor ekologis
    1. faktor geografis
    2. faktor iklim dan meteorologis

Keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.

- b. faktor desain dan arsitektural

Osmond dan Sommer, membedakan antara desain bangunan yang mendorong orang untuk berinteraksi dan rancangan bangunan yang menyebabkan orang menghindari interaksi.

- c. faktor temporal

Waktu berpengaruh terhadap bioritma manusia.

- d. analisis suasana perilaku

Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang di dalamnya. Misalnya, di mesjid orang tidak akan berteriak keras.

- e. faktor teknologis

Lingkungan teknologis yang meliputi sistem energi, sistem produksi, dan sistem distribusi membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengan individu. Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola-pola penyebaran informasi yang

mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. Dalam ilmu komunikasi, Marshall McLuhan menunjukkan bahwa bentuk teknologi komunikasi lebih penting daripada isi media komunikasi.

f. faktor sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi adalah faktor-faktor yang menata perilaku manusia. Dalam organisasi hubungan antara anggota dengan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Besar kecilnya organisasi akan mempengaruhi jaringan komunikasi dan sistem pengambilan keputusan. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis, mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu. Kelompok orang tua melahirkan pola perilaku yang pasti berbeda dengan kelompok anak-anak muda.

g. Lingkungan psikososial seperti dipersepsi oleh kita

- a. iklim organisasi dan kelompok
- b. ethos dan iklim institusional dan kultural

h. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku

- a. orang lain
- b. situasi pendorong perilaku

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

## 1. REMAJA

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Darajad, 1990). Zakiah Darajad dalam bukunya yang lain mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawahi akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja (Darajad, 1995). Hasan Bisri dalam bukunya *Remaja Berkualitas*, mengartikan remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab (Bisri, 1995).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis

mereka belum matang sebagaimana yang dikemukakan oleh Calon (1953) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak (Monks, 2002). Perkembangan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *storm und drang* dan akan membawahi akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Lebih jelas pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja secara lebih konseptual, sebagai berikut (Sarwono, 2001):

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologik, psikologik dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologik ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematangan perkembangan kepribadian. Secara sosiologik ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

Mengenai umur masa remaja, ahli-ahli ilmu jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang batasan umur yang jelas dan dapat disetujui bersama sebab dalam kenyataannya konsep remaja ini baru mulai muncul pada abad ke-20. Menurut Powel, masa remaja digolongkan: “Pre adolescence, from ten to twelve years; early adolescence from thirteen to sixteen, and late adolescence, from seventeen to twenty one years (Mulyono, 1995). Leulla Cole menyebutkan masa adolescence dan membagi menjadi tiga tingkata, yaitu: “early adolescence 13 to 15 years, middle adolescence 16 to 18 years, late adolescence 19 to 21 (Mulyono, 1995). Sedang WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono,1995).

Kaplan & Sadock dalam bukunya Sinopsis Psikiatri, menyebutkan fase remaja terdiri atas remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20) tahun. Sementara F.J. Monks berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun: masa remaja awal, 15 – 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun masa remaja akhir (Monks, 2002). Dari beberapa pendapat diatas dapat dibuat suatu batasan usia remaja adalah dimulai dari umur 10 – 21 tahun.

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13

tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Monks dkk; 1989).

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan daripada masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12 sampai 24 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah berkahwin, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja.

Remaja pada umumnya merujuk kepada golongan manusia yang berumur 12-21 tahun. Dari sudut perkembangan manusia, remaja merujuk kepada satu peringkat perkembangan manusia, yaitu peringkat transisi antara peringkat kanak-kanak dan peringkat dewasa. Semasa seseorang itu mengalami zaman remaja dia akan mengalami pelbagai perubahan yang drastis, termasuk perubahan jasmani, sosial, emosi, dan bahasa. Akibat daripada itu, orang remaja merupakan orang yang emosinya tidak stabil, dan sentiasa "bermasalah".

Ciri-ciri Manusia Remaja :

### 1. Suka bergaul dengan rakan sebaya daripada ibu bapa.

Manusia remaja akan mula belajar bergaul dengan orang lain selain daripada anggota keluarga mereka. Remaja merupakan tahap perkembangan sosial seseorang. Sehubungan itu, remaja adalah suka berkawan dan bergaul.

#### 1. Suka berangan-angan

Remaja yang normal mempunyai angan-angan mengenai masa depan mereka. Mereka sentiasa memikirkan apa yang akan mereka buat pada masa yang akan datang.

### 3. Gampang terpengaruh oleh Emosi

Orang remaja merupakan orang yang gampang terpengaruh oleh emosi. Ini adalah kerana rasional mereka masih berkembang dan belum sampai ke satu tahap yang mantap.

## 2. PARTISIPASI

Partisipasi berasal dari bahasa Inggrisi yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan.

Adapun konsep partisipasi menurut Ensiklopedi pendidikan adalah sebagai berikut: Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Menurut Ach. Wazir Ws., *et al.* (1999: 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi

tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi warga menurut Sj Sumarto (2004:17) adalah “proses ketika warga, sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli tersebut di atas, bisa di tarik kesimpulan bahwa partisipasi merupakan pengambilan bagian atau keterlibatan anggota masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Mikkelsen (1999: 64) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;



3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan

untuk jangka yang lebih panjang. Adapun prinsip-prinsip partisipasi tersebut, sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh *Department for International Development* (DFID) (dalam Monique Sumampouw, 2004: 106-107) adalah:

- (a) Cakupan. Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
- (b) Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*). Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
- (c) Transparansi. Semua pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
- (d) Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*). Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.
- (e) Kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*). Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
- (f) Pemberdayaan (*Empowerment*). Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak,

sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.

(g) Kerjasama. Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia.

### **Bentuk dan Tipe Partisipasi**

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Dengan berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan, yaitu

memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi. Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sedangkan partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program akan berkelanjutan melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung sampai pada tipe macam apa partisipasi masyarakat dalam proses penerapannya. Artinya, sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap suatu program sehingga ia turut berpartisipasi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program.

Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Angell (dalam Ross, 1967: 130) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

#### 1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

#### 2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

#### 3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

#### 4. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

#### 5. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Holil (1980: 9-10), unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

1. Kepercayaan diri masyarakat;
2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat;
3. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat;
4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri;
5. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat;
6. Kepentingan umum murni, setidak-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum

yang semu karena penunggangannya oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat;

7. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha;
8. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan;

Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Holil (1980: 10) ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

1. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya;
2. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat;
3. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial;
4. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

### 3. HELM STANDART NASIONAL INDONESIA

Di dalam keputusan Menteri Perhubungan No.72/1993 tentang perlengkapan kendaraan bermotor butir 3 disebutkan bahwa “ Helm adalah bagian dari perlengkapan kendaraan bermotor, berbentuk topi pelindung kepala yang berfungsi melindungi kepala pemakainya apabila terjadi benturan, dengan meliputi bagian-bagian sebagai berikut ” :

- |                      |                       |
|----------------------|-----------------------|
| 1. Tempurung         | 6. Tutup dagu         |
| 2. Pelindung muka    | 7. Pelindung mata     |
| 3. Lapisan pelindung | 8. Lubang ventilasi   |
| 4. Lapisan pengaman  | 9. Lubang pendengaran |
| 5. Tali pemegang     | 10. Jaring helm       |

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu lintas yang berlaku per 1 April 2010 pengendara sepeda motor harus mengenakan helm standar SNI. Helm **SNI (STANDART NASIONAL INDONESIA)** dapat dikenali dari logo **SNI** di bagian belakang helm berupa tulisan SNI yang dicetak timbul atau embos, bukan stiker atau cat.

Sebetulnya bagaimana helm yang dapat dikategorikan SNI? Badan Standardisasi Nasional mengeluarkan ketentuan SNI 1811-2007 tentang helm pengendara kendaraan roda dua. Disesuaikan dengan Standar Internasional Rev.1/Add.21/Rev.4 dari E/ECE/324 dan E/ECE/TRANS/505 yang mengacu pada ketentuan Economic Community of Europe (EEC) dan telah diterapkan oleh lebih dari 50 negara dunia. Standar ini menetapkan spesifikasi teknis helm pelindung bagi pengguna motor. Meliputi klasifikasi helm standar terbuka (open



face) dan helm standar tertutup (full face). Syarat mutu meliputi persyaratan umum (bahan dan konstruksi) dan kinerja.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengeluarkan hasil uji mutu material dan teknis helm SNI, antara lain:

1. Terbuat dari bahan bukan logam yang kuat, tidak berubah jika ditempatkan di ruang terbuka pada suhu 0°C sampai 55°C selama paling sedikit 4 jam dan tidak terpengaruh oleh radiasi ultra violet.
2. Tahan dari akibat pengaruh bensin, minyak, sabun, air, deterjen dan pembersih lainnya. Bahan pelengkap helm harus tahan lapuk, tahan air dan tidak dapat boleh terbuat dari bahan yang dapat menyebabkan iritasi atau penyakit pada kulit, tidak mengurangi kekuatan terhadap benturan maupun perubahan fisik sebagai akibat dari bersentuhan langsung dengan keringat, minyak dan lemak si pemakai.
3. Konstruksi helm terdiri dari tempurung keras dengan permukaan halus, lapisan peredam benturan dan tali pengikat ke dagu. Tinggi helm sekurang-kurangnya 114 mm diukur dari puncak helm ke bidang utama. Yaitu bidang horizontal yang melalui lubang telinga dan bagian bawah dari dudukan bola mata. Sedangkan keliling lingkaran bagian dalam helm berkisar antara 500 mm-620 mm (sesuai ukuran S, M, L, XL). Syarat kinerja terdiri dari batok, sistem penahan, ketahanan benturan miring dari pelindung dagu. Cara uji meliputi uji penyerapan kejut, uji penetrasi, uji efektifitas sistem penahan, uji kekuatan sistem penahan dengan tali pemegang, uji untuk pergeseran tali pemegang, uji ketahanan terhadap keausan dari tali pemegang.

Helm dinyatakan lulus uji apabila memenuhi semua persyaratan diatas. Implementasi dilapangan efektif pada 01 Januari 2010. Nantinya kalau masih berkeliaran pengendara sepeda motor dengan helm batok alias tak memiliki standar keselamatan dan keamanan akan langsung ditilang Polantas.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

## A. RANCANGAN PENELITIAN

Dalam melaksanakan suatu penelitian, diperlukan cara kerja yang menjadi pedoman dalam penelitian, yaitu dengan metode penelitian yang berguna untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu tipe penelitian dengan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Mencari fakta tentang partisipasi remaja terhadap pemakaian helm berstandar nasional Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat partisipasi remaja adalah sebagai berikut :

### Tolok Ukur Partisipasi Remaja Terhadap Pemakaian helm SNI

Indikator	Tolok Ukur
Pengetahuan	Pengetahuan tentang UU Lalu Lintas dalam penggunaan helm berstandar SNI
Sikap	-Peraturan penggunaan helm SNI -Pemakaian helm berstandar SNI
Perilaku	-Pemakaian helm berstandar SNI -Pengalaman kena tilang karena penggunaan helm SNI -Alasan tidak memakai helm berstandar SNI -Kebiasaan mengendarai sepeda motor

## **B. LOKASI DAN RESPONDEN PENELITIAN**

Populasi adalah remaja di kota Medan. Metode pengambilan sampel adalah secara purposive sampling dengan pertimbangan sekolah yang mengajukan program pembuatan SIM kolektif kepada Kapolresta Medan, dalam hal ini Kasat Lantas Polresta Medan. Yang akan dijadikan lokasi penelitian ini adalah SMK Raksana, yang beralamat di Jl. Gajah Mada Medan, SMA HARAPAN Jl. Imam Bonjol Medan dan SMA Panca Budi Jl. Jend.Gatot Subroto Medan. Yang menjadi sampel adalah siswa-siswa yang sudah mempunyai Surat Ijin Mengemudi C (SIM C) dan yang mempunyai kendaraan sepeda motor.

## **C. METODE PENGUMPULAN DATA**

1. Lembaran kuesioner diberikan kepada responden
2. Wawancara tatap muka dengan responden

## **D. VARIABEL-VARIABEL**

Istilah variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Definisi dari variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dari penelitian dan semua faktor yang digambarkan akan menunjukkan variasi, baik variasi menurut jenisnya atau dapat juga menurut besar kecilnya serta merupakan lambang dari segala sesuatu yang dapat dilengkapi atau distandarkan bilangan tertentu. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independent dan variabel dependent.

Variabel independent (bebas) yang diteliti adalah sikap, pengetahuan, perilaku. Sedangkan variabel dependent (tidak bebas) adalah partisipasi.

## **E. ANALISA DATA**

Tehnik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Persentase. Deskriptifpersentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dikemukakan Sudjana (2001: 129) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = persentase dari jumlah jawaban

F = jumlah frekuensi

N = jumlah sampel

100% = bilangan tetap

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

##### **a. STM Swasta Raksana Medan**

STM Swasta Raksana Medan berada di Jl. Gajah Mada no.20 Medan Petisah, dan berdiri di atas lahan seluas 4320 M<sup>2</sup>. Sekolah ini didirikan pada Tahun 1986, berdasarkan Keputusan Walikota Medan Nomor 531/SK/1982 tanggal 9 Nopember 1982, dibentuklah sekolah Yayasan Pendidikan Raksana yang terdiri dari beberapa jurusan yaitu SMA, SLTP, STM, SMK-BM dan SMK-TI. Sekolah yang memiliki beberapa fasilitas yaitu perpustakaan, gedung sekolah dengan empat lantai terdiri dari tiga puluh kelas untuk SMU terdiri dari sebelas kelas untuk kelas I, sembilan kelas untuk kelas II IPA dan IPS, dan sepuluh kelas untuk kelas III IPA dan IPS, mushola, kantin dan parkir yang luas. Untuk pelaksanaan praktikum, pihak sekolah menyediakan laboratorium Kimia, Biologi, Fisika, dan Laboratorium komputer. Untuk pelaksanaan kegiatan olah raga sekolah ini sudah dilengkapi dengan lapangan basket, lapangan volley, lapangan Bulutangkis, dan lapangan futsal.

### **Visi**

- Unggul dalam kegiatan keagamaan
- Unggul dalam perolehan nilai akademis
- Unggul dalam prestasi non akademis
- Unggul dalam komunikasi dalam bahasa

### **Misi**

- Meningkatkan kegiatan keagamaan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengatasi budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

- Meningkatkan pelayanan pendidikan kepada siswa melalui sistem pembelajaran yang efektif dan inovatif melalui metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi.
- Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler melalui program yang terencana, berkesinambungan dan disiplin.
- Melaksanakan pengajaran bahasa Inggris yang efektif dan inovatif sehingga mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

#### **b. SMA Panca Budi**

##### **IDENTITAS SEKOLAH**

Nama Sekolah	: SMA Swasta Panca Budi Medan
Alamat Sekolah	: Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan – Sumatera Utara
Izin Operasional	: No.420/7458/DIKMEN/2009
Akreditasi Sekolah	: “ A “

##### **VISI DAN MISI SEKOLAH**

###### **Visi Sekolah**

Mempersiapkan Generasi Unggul dalam prestasi yang mampu bersaing di ASEAN dan Era Globalisasi serta memiliki Iman dan Taqwa.

###### **Misi Sekolah**

1. Melaksanakan pelatihan kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar dengan bahasa Internasional
2. Melaksanakan pelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal

3. Menumbuhkan semangat unggulan secara intensif kepada warga Sekolah dan Warga Masyarakat
4. Menumbuhkan sikap kepedulian sosial secara optimal terhadap lingkungan sekolah
5. Melaksanakan aktifitas keagamaan secara rutin sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan komite sekolah.

#### **TUJUAN SEKOLAH**

1. Mengembangkan sistim seleksi penerimaan siswa baru dan melakukan pembinaan pada calon siswa
2. Meningkatkan kualifikasi tenaga pendidik sesuai dengan standar kompetensi guru sehingga dapat terwujud pembelajaran yang berkualitas.
3. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan program pendidikan untuk mendukung KBM dan hasil belajar siswa.
4. Menjalin kerjasama ( Net working) dengan lembaga /Institut terkait, masyarakat dan dunia usaha / industri dalam rangka pengembangan pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dan mengikuti perkembangan IPTEK.
5. PBM yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi & imtaq.
6. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, minat dan bakat siswa.

#### **KURIKULUM SEKOLAH**



Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum

SMA Panca Budi sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Kelas X, XI, XII berdasarkan Permen No. 24 tahun 2006 pasal 2 ayat 3 tentang Pelaksanaan Permen 22/ 2006.

Program yang sudah dilaksanakan :

1. Meyusun Kurikulum (KTSP) SMA Panca Budi
2. Melaksanakan Pembelajaran menurut KTSP sesuai dengan SNP
3. Meyusun silabus KTSP semua mata pelajaran dan pengembangan silabus.
4. Pengembangan SK & KD

5. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Design Pembelajaran.
6. Membuat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran
7. Melakukan Analisis Sistem Penilaian dengan menggunakan Program Anates.
8. Menerbitkan Kalender Pendidikan
9. Membuat Program Tahunan dan Program Semester semua mata pelajaran
10. Menggunakan model-model Pembelajaran sesuai dengan SNP
11. Menyiapkan format-format Pembelajaran dan penilaian
12. Mengaktifkan Forum MGMP dan Team Teaching.

SMA Panca Budi memiliki 2 program yaitu kelas reguler dan kelas unggulan :

### **1. Kelas Regular**

Struktur kurikulum SMA Panca Budi pada kelas reguler meliputi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas reguler SMA Panca Budi dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas dua program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, dan (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial. Kurikulum Kelas X reguler terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPA, Program IPS, Program terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi

yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal yang diajarkan di SMA Panca Budi adalah ;

1. Pendidikan Lingkungan Hidup untuk kelas X
2. Pendidikan Keterampilan untuk kelas XI ( Kimia terapan untuk IPA dan merangkai bunga dari pipet jepang, bahan eceng gondok dan karung goni untuk kelompok IPS ).
3. Pendidikan Tertib Lalulintas kelas XII (bekerjasama dengan SatLantas Kota Medan)

Beban belajar pada kelas reguler setiap minggu sebanyak 40 jam dari 38 jam menurut kurikulum nasional, sekolah menambah 2 jam untuk masing-masing 1 jam pada mata pelajaran fisika dan kimia, alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit, serta Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran ( dua semester ) adalah 34-38 minggu.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

## **2. Kelas Unggulan**

Pada kelas Unggulan Struktur Kurikulum yang dipakai sama dengan kelas reguler, bedanya pada kelas unggulan beban belajar siswa perminggu 51 jam dari beban belajar kurikulum nasional 38 jam, sekolah menambah 13 jam untuk mata pelajaran yang di UN kan. Pola pembelajaran satu hari ( Full Day School ), pada pagi hari proses belajar mengajar digunakan untuk pencapaian target kurikulum ( 38 jam ) dan sore hari (13 jam ) latihan pendalaman kompetensi siswa (drilling).

Pada kelas Unggulan hanya beberapa mata pelajaran saja yang menggunakan dua bahasa yaitu pada mata pelajaran kelompok IPA (matematika, fisika, kimia dan biologi ), sedangkan pada kelompok IPS ( ekonomi, geografi dan sosiologi ) sama sekali belum ada guru yang mampu menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan materi mata pelajaran tersebut.

### **3.SMA Harapan-Medan**

Sejarah tak menampik bahwa pada saat merdeka hingga tahun 1966 Indonesia terus mengalami masa yang sangat sulit baik dari ekonomi , politik hingga Pendidikan yang pada saat itu masih mencari jati diri yang tepat bagi bangsa dan negara Indonesia.

Melihat kondisi negara yang masih sulit pada saat itu, berkumpullah beberapa tokoh masyarakat Sumatera Utara khususnya masyarakat Medan yang memang sangat peduli pada anak-anak di Medan ini untuk memikirkan bagaimana perkembangan pendidikan di Indonesia ini khususnya kota Medan. Meskipun

mereka mempunyai kesibukan dalam tugas masing-masing namun masih tetap memikirkan bagaimana nasib anak bangsa ini jika tidak mempunyai pendidikan.

Dari pertemuan para tokoh masyarakat tersebut lahirlah sebuah ide untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan, yang tujuan utamanya adalah :

1. Untuk membantu pemerintah menanggulangi pendidikan
2. Perlu adanya pendidikan yang lebih baik bagi anak didik dengan persyaratan :

- a. Mempunyai corak bernafaskan agama ( Islam)
- b. Mempunyai mutu pendidikan yang berkualitas
- c. Mengusahakan pembayaran semurah-murahnya.

Dari ide tersebut maka pada tahun 1967 didirikanlah sekolah dalam bentuk yayasan dan diberi nama Yayasan Pendidikan Harapan (Yaspendhar) yang bertempat dan berkedudukan di Medan, sebagai pedoman dasar didalam membuat AD, maka ide dari pada pemikiran para tokoh tersebut dikembangkan menjadi lebih lengkap dan luas sehingga maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Membentuk manusia susila yang berkeTuhanan Yang Maha Esa serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab terhadap usaha mewujudkan sesuatu masyarakat berdasarkan ajaran Pancasila
2. Membantu pemerintah dalam melaksanakan/mempertinggi pendidikan, pengajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan dikalangan anak didik khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya menuju tertib masyarakat Pancasila, dalam arti seluas - luasnya.

Untuk mewujudkan maksud dan tujuan tersebut disusunlah rencana usaha yang akan dilaksanakan yaitu :

1. Menerima anak didik sebanyak-banyaknya dengan tidak memandang perbedaan suku, dan mempunyai kepercayaan berke-Tuhanan Yang Maha Esa.
2. Membuka dan membangun taman pendidikan atau rumah sekolah dari tingkat Taman Kanak kanak sampai dengan tingkatan Universitas
3. Memberikan subsidi/tunjangan belajar kepada pelajar yang mempunyai bakat dan kecakapan guna melanjutkan pelajarannya ketingkat yang lebih tinggi.
4. Mengusahakan penerbitan, penterjemahan karya ilmiah serta bacaan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat.
5. Mengadakan hubungan kerja sama dibidang pendidikan dengan negara- negara sahabat dalam batas-batas tidak merugikan kepentingan nasional dan mengorbankan kepribadian bangsa.
6. Mengadakan research untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Dengan dibukanya Yayasan Pendidikan Harapan merupakan salah satu manifestasi dari kehendak masyarakat yang merasa tertinggal dalam bidang pendidikan baik karena penjajahan maupun akibat kurangnya perhatian orde lama. Hasil rumusan yang telah digodok oleh para tokoh tersebut menjadi penyemangat dibarengi dengan usaha untuk mewujudkan pendirian, telah menunjukkan titik cerah dengan diserahkannya izin pemakaian gedung/tanah Jl. Imam Bonjol No. 35 oleh pemerintah cq Dep. P dan K kepada mereka. Gedung inilah yang dipergunakan oleh Yaspendhar dan seiring dengan perjalanannya diadakan perbaikan dan pembangunan baru.

Gedung dan tanah ini mulanya merupakan bekas sekolah Oranye School, pemiliknya Medansche School Vereeniging dengan Hak Erfpacht, kemudian setelah kembali ke pemerintah gedung tersebut diserahkan kepada FKIP Negeri, SHD SMEA Negeri dan PGSLP Negeri. Pada tahun 1958 gedung ini hanya diberikan kepada IKIP Negeri dan akhirnya IAIN.

Setelah pemerintah memindahkan sekolah-sekolah tersebut ke tempat lain yang lebih baik, pada tanggal 5 Januari 1967 diadakan serah terima kepada pihak Perguruan Harapan (Berita Acara Serah Terima No. 53/Perw/D/Skp/67), masing – masing ditanda tangani oleh Alm. Bapak Moh. Alwi Oemry Kepala Perwakilan P dan K Sumatera Utara waktu itu dari pihak pemerintah dan Bapak Raja Syhnan SH dari pihak Perguruan Harapan.

Luas tanah yang diserahkan saat itu 5533 meter persegi, dengan bangunan di atasnya terdiri dari 18 lokal belajar. Kelengkapan lainnya saat itu sangat sederhana sehingga perlu perbaikan dan penambahannya.

Perbaikan dan penambahan segera diadakan oleh para pendiri maupun para simpatisan, baik dengan dana dari kantong masing - masing, maupun dengan dana bantuan yang diterima dari Bapak A.J. Mokoginta selaku Pangkoanda Sum waktu itu, Perwakilan P dan K serta bantuan dari para dermawan.

Bapak A.J. Mokoginta meresmikan perguruan ini dengan nama PERGURUAN HARAPAN pada tanggal 4 Februari 1967. Perguruan ini semula membuka sekolah 9 tahun, kemudian belakangan dipecah menjadi SD dan SMP. Akhirnya menyusul dibukanya Taman Kanak-Kanak.

Kata HARAPAN mempunyai makna yang dalam, berupa harapan dari para pendiri, agar melalui lembaga perguruan ini dapat dilahirkan manusia-manusia

Indonesia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Semboyan “IMAN, ILMU, AMAL” mengandung arti harapan terciptanya manusia yang penuh iman, mempunyai ilmu yang berkualitas dan dengan iman dan ilmu itu akan diamankan bagi kepentingan negara, bangsa dan agama.

### **Misi**

Indikator Misi Yayasan Pendidikan Harapan Medan dikembangkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang mencerminkan insan yang beriman, berilmu dan beramal
2. Melaksanakan pelayanan pembelajaran secara efektif dan efisien
3. Menyediakan sarana pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan
4. Berupaya secara berkualitas dan berkesinambungan dalam peningkatan mutu dan pelayanan
5. Melaksanakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
6. Selalu membangun sikap positif terhadap semua stake holder dalam upaya peningkatan pendidikan dan layanan yang harmonis
7. Merealisasikan pembelajaran yang berbasis Informasi dan Teknologi (IT) di seluruh tingkatan satuan pendidikan

## **2. Deskripsi Data**

Responden yang diteliti sebanyak 92 orang yang diambil secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan yang mempunyai SIM C dan mempunyai



sepeda motor saja yang dijadikan sampel. Dengan rincian responden perempuan sebanyak 26 orang sedangkan laki-laki sebanyak 66 orang. Berdasarkan usia, sebanyak 2 orang berusia 20 tahun, usia 19 tahun sebanyak 2 orang, usia 18 tahun sebanyak 6 orang dan usia 17 tahun sebanyak 82 orang. Responden SMK Raksana sebanyak 35 orang, SMA Panca Budi sebanyak 27 orang dan SMA Harapan sebanyak 30 orang.

#### DATA RESPONDEN

No.	Nama	Alamat sekolah	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan Orangtua	Status kepemilikan kendaraan
1.	Caesario	SMA Panca Budi	17	L	Dosen	Nama ortu
2.	Dody Sembiring	idem	17	L	Wiraswasta	idem
3.	Freddy Saragih	idem	17	L	Karyawan	idem
4.	Arthur Karo-karo	idem	17	L	idem	idem
5.	Rizky Siregar	idem	20	L	wiraswasta	Nama sendiri
6.	Ares Baroes	idem	17	L	bidan	ortu
7.	Michael Harefa	idem	17	L	wira	ortu
8.	Paul Sebayang	idem	17	L	dosen	ortu
9.	Dody	idem	17	L	PNS	ortu
10.	Gina Mayang Sari	SMK Raksana	16	P	wira	ortu
11.	Tristan Purba	idem	17	L	wira	saudara
12.	Riduan Padang	idem	20	L	wira	ortu
13.	Pranc Wijaya	idem	16	L	Buruh pabrik	ortu
14.	Galio Sianipar	idem	17	L	wira	ortu
15.	Ari Setiawan	idem	17	L	wira	Org lain
16.	Dedy Suwandi	idem	17	L	wira	ortu
17.	Aspani Wiranata	idem	17	L	wira	ortu
18.	Syaiful R.	idem	17	L	petani	ortu
19.	Jori	idem	18	L	wira	ortu
20.	Bobby K.	idem	17	L	wira	ortu
21.	Armadani	idem	17	L	wira	ortu
22.	Wahyu P.	idem	17	L	karyawan	Nama sendiri
23.	Ibnu	idem	17	L	Wira	idem
24.	Jeremia	idem	18	L	Wira	ortu
25.	Dicky	idem	17	L	Wira	ortu

26.	M.Adlin	idem	17	L	Polri	ortu
27.	Joannes Sijabat	idem	19	L	Petani	ortu
28.	Dede A.	idem	17	L	Wira	ortu
29.	M.Gazali	idem	17	L	Wira	ortu
30.	Afriyanto	Idem	17	L	Wira	ortu
31.	Abraham	idem	17	L	Wira	ortu
32.	Ferdi	idem	18	L	Wira	ortu
33.	M.Terang Tarigan	Idem	17	L	Wira	ortu
34.	Irfan G.	idem	18	L	Wira	Ortu
35.	Henry S.	idem	17	L	Wira	ortu
36.	Azwir S.	idem	17	L	Polri	ortu
37.	Findi V.	idem	17	L	wira	ortu
38.	Trisno	idem	18	L	Petani	saudara
39.	Sures Ilham	idem	17	L	Wira	ortu
40.	Alexander M.	idem	19	L	Wira	ortu
41.	Arkhani	idem	17	L	wira	ortu
42.	Agus pribadi	idem	17	L	karyawan	ortu
43.	M.Rizky	idem	17	L	wira	ortu
44.	Oloan T.	idem	18	L	Wira	ortu
45.	Febya R.	SMA Harapan	15	P	PNS	ortu
46.	Aditya	idem	15	L	dokter	ortu
47.	Dyta Suci	idem	15	P	wira	ortu
48.	Enina Wika	idem	15	P	Polri	ortu
49.	Marissa	idem	16	P	wira	ortu
50.	Vebry	idem	15	L	TNI AU	ortu
51.	Rizky Ramadhani	idem	15	P	Wira	ortu
52.	Nindy	idem	15	P	Wira	ortu
53.	R.M.Naufal	idem	16	L	dosen	ortu
54.	Suci Pane	idem	16	P	karyawan	ortu
55.	Putri Amira	idem	15	P	wira	ortu
56.	Fahrendi	idem	16	L	karyawan	ortu
57.	Diffa	idem	16	P	wira	ortu
58.	M .Imam N.	idem	16	L	PNS	saudara
59.	T . Enza Q.	idem	16	L	karyawan	ortu
60.	Nelsi M.	idem	16	P	karyawan	ortu
61.	M .Taufan	idem	16	L	karyawan	ortu
62.	Talitha	idem	15	P	guru	ortu
63.	Fauzan	idem	16	L	wira	ortu
64.	M .Khairil	idem	16	L	Manager	ortu
65.	Zaqi P.	idem	16	L	Dosen	ortu
66.	Auliah	idem	15	P	guru	ortu
67.	Wirda	idem	15	P	wira	ortu
68.	Khairu	idem	16	P	dokter	ortu
69.	Sylvia A.	idem	15	P	guru	ortu
70.	Agum S.	SMA Panca Budi	17	L	karyawan	ortu
71.	M .Fachri Z.	idem	16	L	Wira	ortu

72.	Indra Era	idem	16	L	karyawan	Nama sendiri
73.	Aditya Rangga	idem	16	L	dosen	ortu
74.	Rini H.	idem	16	P	guru	ortu
75.	Gilang L.	idem	15	L	karyawan	ortu
76.	Syuhada	idem	16	P	guru	ortu
77.	Delui Ratna	idem	16	P	Wira	ortu
78.	Fenny W.	idem	16	P	wira	ortu
79.	Hadwi	idem	16	P	karyawan	ortu
80.	Nandasmara	idem	16	P	karyawan	ortu
81.	Nur Indah	idem	17	P	pedagang	ortu
82.	Ummi Kalsum	idem	15	P	PNS	ortu
83.	Siti Almira	idem	16	P	PNS	ortu
84.	Rizki Eka Putri	idem	13	P	karyawan	ortu
85.	Rizky Ananda	Idem	16	L	wira	ortu
86.	M . Rafdi	idem	16	L	karyawan	ortu
87.	Enda Harto	idem	16	L	karyawan	ortu
88.	M . Alpansuri	idem	17	L	wira	ortu
89.	Fadli Adinda	idem	17	L	karyawan	ortu
90.	Nazri	idem	16	L	PNS	ortu
91.	Reza	idem	17	L	wira	ortu
92.	Ahmad Pulungan	idem	17	L	Wira	ortu

Sumber: data primer 2012

**Tabel 1. Responden berdasarkan usia**

No.	Usia (tahun)	Jumlah(orang)
1.	17	82
2.	18	6
3.	19	2
4.	20	2
Jumlah		92

Sumber: hasil olahan data primer 2012

**a. Pengetahuan**

1. Semua responden sudah mengetahui tentang helm berstandar SNI yang wajib dipakai oleh para pengendara sepeda motor.

2. Helm yang dipakai oleh semua responden juga merupakan helm berstandar SNI karena helm tersebut merupakan perlengkapan bawaan dari motor yang mereka beli.
3. Berdasarkan pengetahuan tentang UU Lalu Lintas yang mengatur penggunaan helm berstandar SNI sebanyak 51 orang atau sebesar 55% menjawab tahu sedangkan 41 orang atau sebesar 45% menjawab tidak tahu.

**Tabel 2. Pengetahuan tentang UU Lalu Lintas yang mengatur tentang penggunaan helm SNI**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Tahu</b>	<b>Tidak Tahu</b>	<b>Jumlah</b>
SMA Panca Budi	7	20	27
SMA Harapan	20	10	30
SMK Raksana	24	11	35
Total	51	41	92

Sumber: hasil olahaan data primer 2012

4. Berdasarkan pengetahuan tentang sanksi bagi pelanggar UU Lalu Lintas tentang penggunaan helm berstandar SNI, sebanyak 55 orang atau 60% menjawab tahu dan sisanya 37 orang (40%) menjawab tidak tahu.

**Tabel 3. Pengetahuan tentang sanksi bagi pelanggar UU Lalu Lintas tentang penggunaan helm berstandar SNI**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Tahu</b>	<b>Tdk</b>	<b>Jumlah</b>
---------------------	-------------	------------	---------------

		Tahu	
SMA Panca Budi	11	16	27
SMA Harapan	19	11	30
SMA Raksana	25	10	35
Total	55	37	92

Sumber: hasil olahan data primer 2012

## SIKAP

1. Sikap responden tentang peraturan pemakaian helm berstandar SNI bagi pengendara sepeda motor, sebanyak 90 orang atau 98% responden setuju, sedangkan yang tidak setuju hanya 2 orang(2%).

**Tabel 4. Sikap tentang peraturan pemakaian helm berstandar SNI bagi pengendarasepeda motor**

	Jumlah	(%)
Setuju	90	98
Tidak setuju	2	2
Jumlah	92	100

Sumber: hasil olahan data primer 2012

2. Sikap responden untuk memakai helm yang berstandar SNI bagi pengendara sepeda motor sebanyak 62 orang menerima, sedangkan yang netral sebanyak 30 orang, yang menolak tidak ada.

**TABEL 5. Sikap untuk memakai helm SNI bagi pengendara sepeda motor**

	Jumlah	(%)
Menerima	62	67
Netral	30	33
Menolak	-	-
Total	92	100

Sumber: hasil olahan data primer 2012

## PERILAKU

Dalam mengendarai sepeda motor, responden yang selalu memakai helm SNI sebanyak 56 orang atau 61%, sedangkan yang kadang-kadang sebanyak 35 orang atau 38% dan 1 orang (1%) yang jarang.

**Tabel 6. Perilaku memakai helm.**

Jawaban	Jumlah	(%)
Selalu	56	60
Kadang-kadang	35	38
Jarang	1	2
Tidak pernah	--	--
Total	92	100

Sumber: hasil olahan data primer 2012

Akibat dari tidak memakai helm, ada sebesar 27% dari responden yang pernah mendapat tilang.

**Tabel 7. Kena tilang karena tidak memakai helm**

Jawaban	Jumlah	(%)
Ya	25	
Tidak	67	
Total	92	

Sumber: hasil olahan data primer 2012

Banyak alasan yang dikemukakan oleh responden karena keengganan memakai helm, tetapi yang terbanyak adalah mereka memang mengakui kalau tidak punya kesadaran untuk mentaati peraturan.

**Tabel 8. Alasan tidak memakai helm SNI**

No.	Alasan	Jumlah
1.	Mahal	32
2.	Tidak punya kesadaran untuk mentaati peraturan	40
3.	Kurang nyaman (sempit, panas, pandangan terbatas, berat)	14
4.	Malas	6
	Jumlah	92

Sumber: hasil olahan data primer 2012

Sedangkan alasan yang paling banyak untuk memakai helm adalah responden merasa lebih aman, sebanyak 70%.

**Tabel 9. Alasan memakai helm SNI**

No.	Alasan	Jumlah
1.	Lebih aman	65
2.	Mentaati peraturan	6
3.	Paket motor	3
4.	Tidak ditilang	6
5.	Kualitasnya bagus	11
6.	Mencintai produk dalam negeri	1
	Jumlah	92

Sumber: hasil olahan data primer 2012

Dari pernyataan yang ditanyakan tentang sejak umur berapa responden sudah dapat mengendarai motor, ternyata hasilnya cukup menarik karena sejak umur 8(delapan) tahun responden sudah dapat mengendarai motor.

**Tabel 10. Responden sudah dapat mengendarai sepeda motor sejak umur:**

No.	Umur (tahun)	Jumlah
1.	8	2
2.	10	1
3.	11	3
4.	12	11
5.	13	15
6.	14	22
7.	15	26
8.	16	10
9.	17	2
	Total	92

Sumber: hasil olahan data primer 2012

Menurut responden ketika bepergian disekitar rumah, mereka mengatakan tidak perlu untuk memakai helm, sebanyak 37 orang atau 40%.

**Tabel 11: keadaan yang wajib memakai helm**

No.	Alasan	Jumlah
-----	--------	--------

1.	Bepergian jauh	37
2.	Kemana saja	53
3.	Ke tempat yang banyak polisi	2
	Total	92

Sumber: hasil olahan data primer 2012

### 3.PEMBAHASAN

Banyak remaja masih mengabaikan faktor keselamatan berkendara serta belum taat aturan lalu lintas, meskipun pelanggaran lalu lintas berakibat pada kecelakaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Melanggar peraturan lalu lintas mulai menjadi kebiasaan. Tidak ada yang perlu ditakuti jika tidak ada polisi.

Tindakan demikian merupakan cerminan sikap sehari-hari dari seorang remaja. Dalam hal ini, tidak disiplin adalah penyebab utama. Berbagai macam yang menjadi faktor timbulnya tindakan seperti ini. Salah satunya adalah faktor eksternal yang meliputi: keluarga, sekolah, lingkungan dan instansi negara.

Dalam keluarga, sikap tidak disiplin muncul jika memang didikan yang tertanam pada anak adalah yang seperti itu. Akhlak anak dibentuk dalam keluarga. Bila dalam keluarga, orangtua sebagai panutan saja tidak mengindahkan aturan, bagaimana pada anak?

Di sekolah, penyebab munculnya kejadian tersebut adalah akibat peraturan yang longgar atau tidak sesuai. Hal ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa dengan peraturan. Di samping itu, peran lingkungan juga termasuk hal yang berpengaruh besar. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif menyebabkan sifat tidak disiplin lebih mendominasi kepribadian remaja. Faktor eksternal yang terakhir adalah instansi negara. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pengaruh media informasi



yang memberikan contoh tidak baik dan minimnya lembaga yang menangani permasalahan remaja.

Setelah faktor eksternal, adapula faktor internal yang menyebabkan remaja bersikap demikian. Faktor internal tersebut adalah kontrol diri yang salah, penetapan konsep diri yang salah, dasar kepribadian dan sifat malas secara emosional (tidak disiplin).

Ketika kita melihat fenomena seperti itu akan muncul pemikiran : “benarkah mereka menggunakan helm standar karena mentaati peraturan lalu lintas dan untuk keselamatan diri mereka?” Jawabannya tentu saja tidak karena kita dapat melihat mereka memakai helm tersebut secara asal-asalan (misalnya saja tali yang seharusnya dikaitkan didagu tidak dikaitkan). Tidak sedikit dari pengendara sepeda motor yang kemudian memakai helm standar hanya karena ingin mencari selamat saja yaitu agar tidak kena surat tilang (bukti pelanggaran). Daripada harus berurusan dengan polisi maka mereka memutuskan lebih baik mentaati peraturan saja. Hal itu didukung oleh birokrasi dari aparat yang berbelit-belit (cenderung mempersulit) dan adanya sanksi denda dari pelanggaran itu. Selain itu, berurusan dengan dengan pihak aparat dianggap mengganggu kelancaran aktivitas yang sedang dijalani.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya pemahaman akan keselamatan diri ketika berkendara masih sangat kurang sehingga menggunakan helm standar lebih dikarenakan takut atau malas berurusan dengan polisi. Pada dasarnya penggunaan helm standar itu sangat bermanfaat untuk keselamatan pengendara kendaraan bermotor apabila terjadi kecelakaan. Atau helm itu dapat melindungi kepala dari benturan apabila terjadi kecelakaan.

**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

## **KESIMPULAN**

1. Suatu peraturan yang berlaku di dalam masyarakat ditujukan demi keamanan dan keselamatan masyarakat itu sendiri. Walaupun adakalanya tujuan tersebut tidak dapat tercapai seperti apa yang diharapkan karena adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam pelaksanaannya.
2. Tidak semua pengendara roda dua memberikan respon positif terhadap kewajiban untuk menggunakan helm standar tersebut, apalagi remaja. Keadaan jiwa dan emosi yang masih labil dalam diri para remaja seringkali menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Banyak remaja masih mengabaikan faktor keselamatan berkendara serta belum taat aturan lalu lintas, meskipun pelanggaran lalu lintas berakibat pada kecelakaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Melanggar peraturan lalu lintas mulai menjadi kebiasaan. Tidak ada yang perlu ditakuti jika tidak ada polisi.
3. Dalam menerima kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, masyarakat dituntut dapat memahami, menghayati dan melaksanakannya sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam hal ini remaja amat dibutuhkan demi terwujudnya keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran berlalu lintas, guna mendukung pembangunan, sesuai dengan UU No.22/2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
4. Tidak semua remaja mau berpartisipasi dengan alasan yang bermacam-macam. Hal ini dapat disadari karena adanya beberapa faktor yang mungkin membuat mereka terdorong untuk berpartisipasi. Adapun faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku adalah sikap, emosi, motivasi, pengetahuan, kebiasaan dan kemauan.

### **SARAN**

1. Diperlukan adanya sosialisasi yang lebih banyak mengenai manfaat pemakaian helm terutama di kalangan remaja.
2. Pihak-pihak yang berwenang mampu menciptakan helm yang nyaman tapi aman bagi pengendara motor.

## I. DAFTAR PUSTAKA

1. Ach. Wazir Ws., *et al.*, ed. (1999). *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.
2. Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga Suatu Pengantar*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
3. Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih Gunarsa. 2008. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunung Mulia. Jakarta
4. Holil Soelaiman. (1980). *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.
5. Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
6. Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta
7. Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
8. Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
9. Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
10. Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remadja Karya. Bandung
11. Ross, Murray G., and B.W. Lappin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. New York: Harper & Row Publishers.
12. Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
13. Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta
14. Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

15. Sumampouw, Monique. (2004). *Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif*. Jacob Rais, et al. *Menata Ruang Laut Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita. 91-117.
16. Theresia Hesti Kurniawati. 2010. *Tindakan Sosial Berlalulintas Beretika Kaum Terpelajar*. Universitas Atmajaya .Yogyakarta
17. Warsito, Hermawan. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gramedia. Jakarta

## DAFTAR RUJUKAN

1. hedy.wordpress.com, sikap, didownload tanggal 29 Mei 2011.
2. Psikologi perkembangan remaja.blogspot.com, didownload tanggal 29 Mei 2011.
3. canboys.co.cc, helm, didownload tanggal 29 Mei 2011.
4. artikata.com, didownload, remaja tanggal 29 Mei 2011.
5. arsyadsatria.blogspot.com, partisipasi, didownload tanggal 29 Mei 2011.
6. roda-dua.com, helm, didownload tanggal 29 Mei 2011.
7. theresiahestik.wordpress.com, psikologi remaja, didownload tanggal 29 Mei 2011.
8. djpp.depkmham.go.id, aturan lalu lintas didownload tanggal 31 Mei 2011.
9. sacafirmansyah.wordpress.com, partisipasi, didownload tanggal 31 Mei 2011.
10. rostodio.com, pelanggaran lalulintas, didownload tanggal 2 Juni 2011
11. fakhrial-traffindo.com, lalulintas, didownload 14 Mei 2011
12. <https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:W6yULFLWbaQJ:repository.u>  
nhas.ac.id, faktor-faktor yang mendorong partisipasi, tanggal 5 Maret 2012.





